



VITALITAS DAN SUBORDINASI BAHASA DAERAH DI MALUKU
(Vitality and Regional Language Subordination In Maluku)

Israwati Amir¹, Irvan Mustafa², Nurindah Purnama Sari³, Nurhikmah⁴, Abd Rahim⁵

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Jalan Dr. H. Tarmizi Taher, Sirimau, Kota Ambon Abd Rahim

^{3,5}Universitas Negeri Makassar

⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Pos.el: israwatiamir@iainambon.ac.i

Abstract

Regional languages in Maluku are experiencing a critical situation and are threatened with extinction. This study to describe the vitality and subordination of regional languages in Maluku Province. This research is qualitative with data types in the form of text, verbal utterances, and questionnaire data. This study used literature searches, interviews, and questionnaires as data collection techniques. The subjects of this study were speakers of regional languages in Maluku from 9 districts namely West Seram District, East Seram District, Central Maluku District, Ambon City, Tual City, South Buru District, Southeast Maluku District, Southwest Maluku, and Buru District. The number of respondents was 75 people, 63 women and 12 men with age ranges <25 years, 25–40 years and >40 years. The results of this study found that there are 14 regional languages that are experiencing decline, there are 13 languages that are critically endangered, there are 9 languages that are endangered, and there are 4 regional languages that are extinct. decline, low loyalty of local language speakers, and the use of Ambonese Malay in everyday life. The use of Ambonese Malay by speakers of regional languages in Maluku shows the subordination and dominance of Ambonese Malay over regional languages.

Keywords: *Vitality, subordination, local language*

Abstrak

Bahasa daerah di Maluku mengalami situasi kritis dan ancaman kepunahan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan vitalitas dan subordinasi bahasa daerah di Provinsi Maluku. Penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis data berupa teks, tuturan verbal, dan data angket. Penelitian ini menggunakan penelusuran pustaka, interviu, dan pengisian angket sebagai teknik pengumpulan data. Subjek penelitian ini penutur bahasa daerah di Maluku dari 9 Kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Seram Bagian Barat, Seram Bagian Timur, Kabupaten Maluku Tengah, Kota Ambon, Kota Tual, Kabupaten Buru Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara, Maluku Barat Daya, dan Kabupaten Buru. Jumlah responden 75 orang, perempuan 63 dan 12 laki-laki dengan rentang usia <25 tahun, 25–40 tahun, dan >40 tahun. Hasil penelitian ini ditemukan ada 14 bahasa daerah yang mengalami kemunduran, ada 13 bahasa sangat terancam, ada 9 bahasa terancam punah, dan bahasa daerah yang punah ada 4. Berdasarkan 9 indikator vitalitas bahasa disimpulkan bahwa bahasa daerah mengalami ancaman kepunahan disebabkan jumlah penutur bahasa daerah mengalami penurunan, loyalitas penutur bahasa daerah yang rendah, dan penggunaan bahasa melayu Ambon dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa melayu Ambon oleh penutur bahasa daerah di Maluku menunjukkan subordinasi dan dominasi bahasa melayu Ambon atas bahasa daerah.

Kata kunci: *Vitalitas, subordinasi, bahasa daerah*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah menunjukkan kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat plural dan majemuk. Bahasa daerah merupakan identitas budaya lokal bagi kelompok etnis tertentu (Benu *et al.*, 2023). Bahasa daerah dapat digunakan sebagai sarana pengenalan budaya. Selain itu, bahasa daerah memiliki peran penting dalam pengembangan budaya di Indonesia, sehingga perlu dilakukan pemertahanan bahasa daerah sebagai warisan budaya masa lalu. Oleh karena itu, bahasa sebagai unsur identitas suatu budaya ketika diabaikan akan berdampak pada kepunahan (Bin-Tahir *et al.*, 2019). Puncaknya suatu bahasa bahkan dapat dikatakan hilangnya keragaman linguistik dan keanekaragaman budaya (Banda & Jimaima, 2017).

Bahasa daerah memiliki kontribusi dalam pengembangan bahasa Indonesia, sehingga mampu memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Namun, situasi penggunaan bahasa daerah di Indonesia saat ini mengalami kemunduran bahkan ancaman kepunahan. Kelompok pakar Ad Hoc UNESCO pernah mencatat bahwa bahasa yang terancam punah 50% karena kehilangan penuturnya hingga sebuah bahasa mati kira-kira setiap tiga bulan (O'Grady, 2018). Pernyataan ini didukung hasil riset International Institute for Sign Languages and Deaf Studies (iSLanDS) Universitas Lancaster University melakukan survei tentang vitalitas bahasa yang menemukan bahwa tidak ada bahasa yang disurvei yang aman (Braithwaite, 2019).

Hasil kajian Erniati *et al.* (2022) menyatakan bahwa faktor-faktor yang membuat menurunnya penutur bahasa daerah disebabkan oleh situasi

penggunaan bahasa mayoritas. Beralihnya penutur bahasa menjadi penutur bilingual dan multilingual, dominasi bahasa nasional, hingga situasi global seperti kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya. Senada dengan Patji bahwa faktor yang mengancam bahasa daerah disebabkan oleh sikap penutur bahasa yang semakin individualis, hingga kehidupan ekonomi yang tidak berkembang (Erniati, 2019). Selain itu Mei, (2000); Edwards, (2012); Cenoz & Gorter, (2017) juga menambahkan bahwa perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial ekonomi dan sosial politik. Situasi tersebut membuat pentingnya pemertahanan bahasa daerah demi mendukung bahasa nasional yakni Indonesia.

Indonesia saat ini menjadi negara terbanyak kedua setelah Papua Nugini yang memiliki bahasa daerah terbanyak. Data yang dimuat di dalam Kemendikbudristek melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Tahun 2022 saat ini ada 718 bahasa daerah yang teridentifikasi di Indonesia. Adapun Provinsi Maluku memiliki jumlah 62 bahasa daerah dan menempati peringkat ketiga di Indonesia. Namun, bahasa daerah di Maluku saat ini mengalami situasi kritis dan ancaman kepunahan. Proses regenerasi penutur bahasa daerah di Maluku tidak berjalan dengan baik. Penutur milenial dinilai kurang memiliki minat mengembangkan penggunaan bahasa daerah.

Saat ini dominasi bahasa daerah di Maluku perlahan tergeser oleh penggunaan bahasa melayu Ambon. Sebagian penutur bahasa di Maluku sudah menggunakan bahasa melayu Ambon sebagai bahasa sehari-hari. Fenomena ini membuat situasi

penggunaan bahasa daerah di Maluku semakin mengkhawatirkan. Hal ini sejalan pendapat (Wahyuni, 2021) bahwa penggunaan bahasa kedua ikut memengaruhi pergeseran bahasa ibu yang perlahan akan ditinggalkan oleh penuturnya sendiri. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi tersebut penelitian terkait vitalitas dan subordinasi bahasa daerah di Maluku sangatlah penting dilakukan untuk mendeskripsikan kekuatan dan kedudukan bahasa daerah di Maluku saat ini. Melalui penelitian ini juga akan diperoleh faktor-faktor penyebab yang memengaruhi vitalitas bahasa daerah di Maluku sehingga dapat menjadi masukan dalam pemertahanan bahasa daerah di Maluku yang mengalami ancaman kepunahan.

Penelitian tentang vitalitas bahasa daerah di Maluku sudah pernah dilakukan, Nugroho (2020) melakukan penelitian *Vitalitas Bahasa Saleman di Negeri Saleman*. Hasil penelitian ini menyatakan bahasa Saleman mengalami kemunduran karena indeks penggunaan bahasa, kontak bahasa, dan proses pendokumentasian sangat rendah dibandingkan indeks total. Wahidah, (2019) *Keterancaman Bahasa-Bahasa Daerah di Maluku Akibat Dominasi Bahasa Melayu Ambon* menyatakan situasi bahasa daerah di Maluku semakin mengkhawatirkan karena mengalami ancaman kepunahan, seperti bahasa Amahai, bahasa Hoti, bahasa Piru, Hukumina, bahasa Kamarian, dan bahasa Kayeli. Situasi ini membuat terjadinya fenomena kebocoran diglosia, sehingga terjadi pergeseran penggunaan bahasa oleh masyarakat penutur di Maluku. Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini karena fokus penelitian sebelumnya hanya melihat vitalitas bahasa daerah

tertentu, sementara penelitian ini memiliki objek dan fokus bahasa daerah secara umum di Maluku. Selain itu, fokus penelitian ini melihat faktor subordinasi bahasa daerah di Maluku. Hasil penelitian ini dapat menjadi data pemetaan vitalitas bahasa daerah di Maluku sebagai bentuk revitalisasi bahasa daerah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sarana masukan bagi pemerintah khususnya Pemerintah Provinsi Maluku dalam mengambil kebijakan pemertahanan bahasa daerah.

LANDASAN TEORITIS

Vitalitas Bahasa

Vitalitas bahasa merupakan eksistensi penggunaan bahasa yang masih dominan digunakan di dalam masyarakat penutur bahasa. Vitalitas bahasa juga menunjukkan kemampuan bahasa bertahan hidup di dalam masyarakat yang ditentukan oleh jumlah penuturnya (Erniati et al., 2022). Vitalitas bahasa sangat erat kaitannya dengan revitalisasi bahasa atau pemertahan bahasa. Revitalisasi bahasa dilakukan untuk menghindari kepunahan bahasa (Fitzgerald, 2017).

Fenomena penggunaan bahasa banyak memengaruhi vitalitas bahasa. Ada dua faktor utama yang menjadi kunci utama yang memengaruhi vitalitas bahasa, yaitu jumlah penutur bahasa dan sikap penutur bahasa. Jumlah penutur mencakup pengguna atau penutur bahasa yang dominan dibandingkan dengan pengguna bahasa lainnya. Sikap penutur bahasa merupakan sikap penghargaan terhadap bahasa yang dilakukan oleh penutur bahasa dengan menjadikannya sebagai bahasa utama dalam berinteraksi di masyarakat. UNESCO memiliki indikator vitalitas bahasa, yaitu (1) proses pewarisan bahasa yang

diturunkan kegenerasi penutur, (2) tingkatan jumlah penutur yang absolut, (3) proporsi penutur berdasarkan total jumlah penduduk, (4) peralihan ranah penggunaan bahasa, (5) respon bahasa terhadap media baru, (6) penggunaan bahasa sebagai bahan ajar, (7) sikap pemerintah dan lembaga bahasa (8) sikap penutur terhadap bahasa, serta (9) jumlah dan kualitas dokumentasi (Lauder, 2020).

Subordinasi Bahasa

Subordinasi bahasa pada dasarnya terkait dengan dominasi bahasa sebagai alat komunikasi utama bagi penutur bahasa. Setiap bahasa memiliki potensi dominasi dan subordinasi di dalam masyarakat sebagai bahasa utama. Mackey (1973) mengatakan bahwa dominasi dan subordinasi bahasa ditentukan berdasarkan demografi, situasi ekonomi, ideologi, persebaran penduduk, hingga aspek kultural. Indikator demografi berkaitan dengan besarnya jumlah penutur bahasa (Wijana & Rohmadi, 2013). Proses subordinasi bahasa di Indonesia dapat dilihat melalui kedudukannya dengan bahasa daerah. Bahasa Indonesia memiliki dominasi dan subordinasi bahasa lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa daerah. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara menjadi faktor utama yang membuat lebih dominan dibandingkan bahasa daerah. Selain itu, secara ideologis bahasa Indonesia harus dikuasai oleh bangsa Indonesia sendiri.

Revitalisasi Bahasa Daerah

Proses pelaksanaan revitalisasi bahasa daerah dapat dilakukan dengan berbagai tahapan. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek ada 6 tahapan yang

dapat dilakukan dalam proses revitalisasi bahasa, yaitu (1) perlunya intensitas koordinasi pemerintah pusat dan pemerintah daerah melalui lembaga Badan Bahasa dengan dinas terkait, (2) pelaksanaan focused group discussion (FGD) antara Badan Bahasa bersama seluruh pemangku kepentingan terkait menyusun model pembelajaran bahasa daerah, (3) peningkatan IHT bagi para guru bahasa daerah, (4) pelaksanaan diseminasi terkait model pembelajaran bahasa daerah, (5) proses monitoring dan evaluasi pelaksanaan revitalisasi bahasa daerah di lingkup satuan pendidik, dan (6) pelaksanaan festival tunas bahasa ibu yang menampilkan lomba hasil revitalisasi (Kemendikbudristek Dikti, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kualitatif dengan menganalisis fakta yang ada secara terstruktur agar dapat dipahami dengan baik dan disimpulkan (Inayatussalihah & Sudarmaji, 2020). Data penelitian kualitatif dideskripsikan berdasarkan realitas yang ada demi memberikan pemaknaan secara mendalam (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan dengan cara analisis pustaka, pengisian kuesioner vitalitas, dan pengklasifikasian data. Jenis data penelitian ini ada 3, yaitu data teks, tuturan verbal, dan data angket. Data teks diperoleh melalui penelusuran pustaka, tuturan verbal melalui hasil wawancara, sedangkan data angket diperoleh melalui penyebaran kuisisioner angket. Subjek penelitian ialah masyarakat Maluku dari 9 Kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Seram Bagian Barat, Seram Bagian Timur, Kabupaten Maluku Tengah, Kota Ambon, Kota Tual,

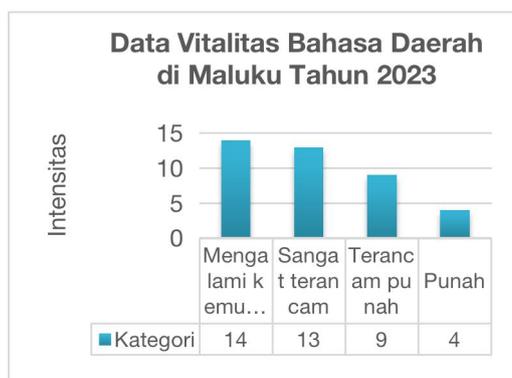
Kabupaten Buru Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara, Maluku Barat Daya, dan Kabupaten Buru. Jumlah responden 75 orang, perempuan 63 dan 12 laki-laki dengan rentang usia <25 tahun, 25–40 tahun, dan >40 tahun. Pemilihan responden dilakukan secara acak dengan teknik *purposive sampling*. Responden yang dipilih diharapkan mewakili semua unsur seperti jenis kelamin, usia, profesi, dan pendidikan. Data yang ada kemudian diolah dengan cara statistik deskriptif dengan memperhatikan angka frekuensi dan presentase. Dalam memandu mengukur vitalitas dan subordinasi bahasa digunakan teori 9 indikator UNESCO dalam melihat vitalitas bahasa. Penelitian ini pun meliputi tiga tahap, yaitu (1) proses reduksi, (2) proses penyajian, dan (3) proses penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

PEMBAHASAN

Vitalitas Bahasa Daerah di Maluku

Vitalitas bahasa daerah di Maluku merupakan indikator utama yang menjamin keberlangsungan bahasa daerah di Maluku. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan vitalitas bahasa daerah di Maluku yang disajikan melalui diagram berikut ini.

Diagram 1
Vitalitas Bahasa Daerah



(Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2023)

Data diagram di 1 menunjukkan ada 14 bahasa daerah yang mengalami kemunduran yaitu, Bahasa Ambalau, Bahasa Barakai, Bahasa Buru, Bahasa Damar Timur, Bahasa Dobel, Bahasa Illiun (Iliiun), Bahasa Kaham, Bahasa Kei, Bahasa Kola, Bahasa Kur, Bahasa Naulu, Bahasa Seram, Bahasa Tarangan Barat, dan Bahasa Yamdena. Bahasa sangat terancam ada 13, yaitu Bahasa Banda, Bahasa Dawelor, Bahasa Emplawas, Bahasa Fordata (Iyaru), Bahasa Letti, Bahasa Marsela Tengah, Bahasa Marsela Timur, Bahasa Oirata, Bahasa Piru, Bahasa Salas, Bahasa Seluwarsa, Bahasa Serili, dan Bahasa Tagalisa. Bahasa terancam punah ada 9, yaitu Bahasa Asilulu, Bahasa Bobat, Bahasa Lola, Bahasa Luhu, Bahasa Marsela Barat, Bahasa Saleman, Bahasa Selaru, Bahasa Telaah Babar Barat, dan Bahasa Yalahatan. Selanjutnya, bahasa daerah yang punah ada 4, yaitu Bahasa Hoti, Bahasa Kayeli, Bahasa Nila, dan Bahasa Serua.

Vitalitas bahasa daerah di Maluku pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini diuraikan indikator vitalitas bahasa daerah di Maluku dan faktor yang memengaruhi vitalitas tersebut.

Proses Pewarisan Bahasa Antargenerasi

Transmisi bahasa merupakan proses pewarisan bahasa dari orang tua kepada anak di dalam keluarga. Proses transmisi sangat penting dilakukan sebagai bentuk pemertahanan bahasa. Proses transmisi bahasa daerah di Maluku dapat dilihat melalui tabel indikator berikut ini.

Tabel 1
Indikator Pewarisan Bahasa Daerah

No	Indikator	Rerata		Kecenderungan
		Ya	Tidak	
1	Orang tua mengajarkan bahasa daerah ke anak	82,7%	17,3%	Diwariskan

Berdasarkan tabel 1 di atas, ada 82,7% responden yang menyatakan bahasa daerah telah diajarkan kepada anak dan 17,3% menyatakan tidak diajarkan kepada anak. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah telah diwariskan di dalam lingkup keluarga. Bahasa daerah yang diwariskan secara turun temurun memiliki peluang untuk bertahan lebih lama. Bahasa daerah yang diwariskan sebagai bahasa ibu perlu dikembangkan penggunaannya dalam berbagai aspek. Hal ini sangat penting sebagai bentuk pemertahanan bahasa

daerah. Bahasa daerah yang tidak berkembang penggunaannya akan mengalami ancaman kepunahan karena ditinggal oleh penuturnya.

Tingkatan Jumlah Penutur yang Absolut

Jumlah penutur pada umumnya menunjukkan tingkat vitalitas bahasa daerah. Sama halnya di Provinsi Maluku ada 9 bahasa daerah yang memiliki status terancam punah karena jumlah penuturnya yang mengalami penurunan. Hal ini dapat melalui tabel berikut ini.

Tabel 2
Indikator Jumlah Penutur Bahasa Daerah

Bahasa	Kabupaten/Kota	Jumlah Penutur	Status
Bahasa Asilulu	Maluku Tengah, Kota Ambon, dan Seram Bagian Barat	8.760 (1987)	Terancam punah
Bahasa Bobat	Seram Bagian Timur (SBT)	4.500 (1989)	Terancam punah
Bahasa Luhu	Seram Bagian Barat (SBB)	6.500 (1983)	Terancam punah
Bahasa Marsela Barat (Masela Barat)	Maluku Barat Daya (MBD)	850 (2007)	Terancam punah
Bahasa Saleman	Maluku Tengah	4.800 (1989)	Terancam punah
Bahasa Selaru	Maluku Tenggara Barat	8.000 (2001)	Terancam punah
Bahasa Telaah Babar Barat	Maluku Barat Daya	1.050 (2007)	Terancam punah
Bahasa Yalahatan	Maluku Tengah	1.700 (2004)	Terancam punah
Bahasa Lola	Kepulauan Aru	900 (2011)	Terancam punah

(Sumber: (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2023)

Berdasarkan tabel 2 tersebut dinyatakan ada 9 bahasa daerah yang mengalami ancaman kepunahan karena mengalami penurunan jumlah penutur. Semakin banyak populasi jumlah penutur, maka bahasa tersebut akan memiliki ketahanan yang kuat dari ancaman kepunahan. Penurunan jumlah penutur bahasa daerah di Maluku disebabkan oleh faktor bilingual. Masyarakat Maluku tidak lagi menggunakan bahasa melayu Ambon sebagai bahasa pengantar, tetapi sudah menggunakan sebagai bahasa sehari-hari. Proses peralihan penggunaan bahasa menyebabkan penutur bahasa di Maluku perlahan meninggalkan bahasa daerahnya sebagai bahasa ibu. Kondisi ini menyebabkan ancaman kepunahan bahasa daerah.

Proporsi Penutur dalam Populasi Total Penduduk

Proporsi jumlah penutur bahasa daerah di Maluku secara umum dapat diamati melalui jumlah total populasi penduduk. Berdasarkan data yang dimuat Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku (BPS) 2019 jumlah penduduk 1 802 870, tahun 2020 sebanyak

1.848.923, dan tahun 2021 jumlah penduduk di Maluku sebanyak 1.862.626 jiwa. Secara umum, dalam tiga tahun terakhir jumlah penduduk di Maluku mengalami peningkatan, tetapi tidak terlalu signifikan. Peningkatan jumlah penduduk di Maluku dinilai belum mampu membuat bahasa daerah di Maluku termasuk kategori aman. Maluku merupakan wilayah transmigran pendatang bagi suku-suku lain seperti Bugis, Makassar, Jawa, dan Buton. Proses transmigrasi dalam beberapa tahun terakhir membuat penduduk di Maluku mengalami peningkatan, tetapi tidak memengaruhi secara signifikan penggunaan bahasa daerah. Masyarakat tutur yang tinggal di Maluku saat ini hanya menggunakan bahasa melayu Ambon dalam proses interaksi sosialnya diberbagai ranah dan media.

Peralihan Ranah Penggunaan Bahasa

Vitalitas penggunaan bahasa daerah dapat dilihat melalui intensitas penggunaan bahasa daerah. Ranah penggunaan bahasa daerah di Maluku dapat dilihat dalam melalui tabel berikut ini.

Tabel 3
Indikator Penggunaan Bahasa Daerah

No	Indikator	Rerata		Kecenderungan
		Ya	Tidak	
1	Bahasa daerah digunakan di rumah	44%	56%	Bahasa daerah tidak digunakan
2	Bahasa daerah digunakan dalam kegiatan ibadah	24%	76%	Bahasa daerah tidak digunakan
3	Bahasa daerah digunakan dalam kegiatan pendidikan	6,7%	93,3%	Bahasa daerah tidak digunakan
4	Bahasa daerah digunakan dalam kegiatan perdagangan (jual-beli)	4%	96%	Bahasa daerah tidak digunakan

Tabel 3 di atas menunjukkan ranah penggunaan bahasa daerah di dalam rumah, kegiatan ibadah, pendidikan, dan kegiatan perdagangan. Tabel 3 menunjukkan bahwa dominan responden menyatakan penggunaan bahasa daerah tidak digunakan di dalam ranah tersebut. Bahkan, dalam pendidikan tingkat kecenderungannya sangat signifikan 93% menyatakan tidak. Padahal, lingkup pendidikan memiliki peran penting dalam pemertahanan bahasa daerah khususnya dalam pembelajaran. Wagianti *et al.*, (2017) pernah

Pernyataan responden

Dalam kehidupan sehari-hari saya lebih menggunakan bahasa Melayu Ambon dibandingkan bahasa daerah saya karena di kampung saya lebih banyak menggunakan bahasa tersebut. Bahasa Melayu Ambon lebih mudah digunakan, karena sejak kecil orang tua saya berkomunikasi dengan saya menggunakan bahasa Melayu Ambon dibandingkan bahasa daerah saya

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa melayu Ambon merupakan bahasa utama yang digunakan masyarakat dalam

menjelaskan bahasa yang baik ialah bahasa yang dipelajari dalam kelas atau pendidikan dan mendapat dukungan dari lingkungannya.

Proses peralihan penggunaan bahasa daerah di dalam tabel 3 disebabkan oleh penggunaan bahasa melayu Ambon. Masyarakat Maluku cenderung menggunakan bahasa melayu Ambon, sehingga bahasa daerah bukan lagi menjadi bahasa utama dalam berbagai ranah kegiatan dalam tabel 3 tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan responden berikut ini.

melakukan aktivitas sehari-hari. Bahasa melayu Ambon dinilai lebih mudah digunakan karena sejak awal di dalam keluarga berinteraksi menggunakan bahasa melayu Ambon. Dinamika ini membuat bahasa melayu Ambon dapat menjadi bahasa ibu menggeser posisi bahasa daerah.

Respon Bahasa untuk Ranah dan Media Baru

Penggunaan bahasa daerah dalam berbagai ranah merupakan bentuk peningkatan vitalitas bahasa demi menghadapi tantangan modernitas. Respon penggunaan bahasa daerah di Maluku juga dapat dilihat dalam tabel responden berikut ini.

Tabel 4
Indikator Respon Bahasa Daerah dalam Media

No	Indikator	Rerata		Kecenderungan
		Ya	Tidak	
1	Bahasa daerah digunakan dalam interaksi media sosial	5,3%	94,7%	Tidak digunakan

Berdasarkan tabel 4 di atas, ada 94% responden menyatakan bahasa

daerah tidak digunakan dalam interaksi media sosial. Hal ini menunjukkan

bahwa bahasa daerah di Maluku tidak mampu merespon media baru sebagai alat interaksi utama. Situasi tersebut juga membuktikan bahwa perluasan penggunaan bahasa daerah tidak mengalami perkembangan. Oleh karena itu, vitalitas bahasa daerah di Maluku tidak aktif dalam merespon media baru di era modern saat ini.

Penggunaan Bahasa Sebagai Bahan Ajar dan Literasi

Vitalitas bahasa daerah pada dasarnya dapat dilihat melalui

penggunaan bahasa daerah sebagai bahan ajar. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahan ajar merupakan bentuk pendokumentasian bahasa daerah sebagai tradisi tulis. Proses tersebut juga sangat penting diterapkan sebagai pemertahanan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahan ajar dan literasi di Maluku dapat dilihat melalui tabel responden berikut ini.

Tabel 5
Indikator Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Bahan Ajar dan Literasi

No	Indikator	Rerata		Kecenderungan
		Ya	Tidak	
1	Bahasa daerah digunakan sebagai bahan ajar dan literasi	48%	52%	Tidak digunakan
2	Bahasa daerah didokumentasikan dalam bentuk kamus	22,7%	77,3%	Tidak digunakan
3	Bahasa daerah didokumentasikan dalam bentuk buku	30,7%	69,3%	Tidak digunakan

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh data bahwa penggunaan bahan daerah sebagai bahan ajar dan literasi mayoritas responden menyatakan tidak digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya vitalitas bahasa daerah di Maluku. Bahasa daerah yang memiliki sistem aksara yang kuat, maka tentu memiliki vitalitas yang tinggi juga. Padahal, bahasa daerah juga dipelajari di dalam sistem pendidikan di Maluku, tetapi minat dalam pengembangannya sebagai bahan ajar dan media literasi tidak diminati oleh para penutur bahasa daerah di Maluku. Hal inilah yang menjadi faktor utama yang membuat

vitalitas bahasa daerah di Maluku cukup rendah sehingga sangat rentang mengalami kepunahan di era modernitas saat ini. Padahal, pengembangan buku teks bahasa daerah juga merupakan upaya untuk memperkaya siswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa daerahnya secara lisan (Bin-Tahir, Suriaman, *et al.*, 2020).

Kebijakan Pemerintah dan Lembaga Bahasa

Kebijakan pemerintah dan lembaga bahasa terhadap bahasa daerah merupakan bentuk sikap positif dan perlindungan bahasa daerah. Dalam hal ini Pemerintah Maluku dan Kantor

Bahasa Maluku sebagai lembaga bahasa daerah di Maluku. Data penjamin bahasa-bahasa daerah di responden berikut ini menjelaskan Maluku. Instansi dan lembaga tersebut bentuk kebijakan pemerintah dan memiliki otoritas menjaga vitalitas lembaga bahasa.

Tabel 6
Indikator Dukungan Terhadap Bahasa Daerah

No	Indikator	Rerata		Kecenderungan
		Ya	Tidak	
1	Pemerintah dan lembaga bahasa mendukung pelestarian bahasa daerah	88%	12%	Mendukung
2	Adanya kebijakan undang-undang pemertahanan bahasa daerah	82,7%	17,3%	Mendukung

Berdasarkan tabel 6 di atas, responden secara umum mengatakan bahwa Pemerintah Provinsi Maluku dan Kantor Bahasa Maluku mendukung kebijakan dan pemertahanan bahasa daerah. Adapun upaya yang telah dilakukan selama ini oleh Pemerintah Maluku dan Kantor Bahasa Maluku dalam melakukan perlindungan bahasa daerah, yakni melalui pemetaan bahasa, kajian vitalitas, konservasi bahasa, revitalisasi, dan peta dan registrasi. Pemerintah Provinsi Maluku juga telah menerbitkan Perda No. 14 Tahun 2005 dan Perda No.3 Tahun 2009, yang mengatur pemeliharaan, pelestarian, dan upaya untuk memfasilitasi bahasa daerah Maluku daerah ke dalam muatan kurikulum lokal konten di sekolah (Bin-Tahir, Hanapi, *et al.*, 2020). Namun, upaya tersebut membutuhkan sikap dan dukungan dari masyarakat tutur di Maluku sendiri sehingga bahasa daerah tetap menjadi bahasa utama dalam kehidupan masyarakat sosial. Upaya dukungan dari pemerintah daerah dan Kantor Bahasa Maluku ternyata belum mampu meningkatkan vitalitas bahasa daerah

di Maluku. Oleh karena itu, pemerintah bukan hanya memberikan pengakuan terhadap bahasa tertentu tetapi harus benar-benar memfasilitasi komunitas penggunaannya (Webster & Safar, 2020).

Sikap Anggota Masyarakat Terhadap Bahasa Mereka Sendiri

Sikap masyarakat tutur di Maluku terhadap bahasa daerah merupakan aspek penting dalam menjaga vitalitas bahasa daerah. Sikap tersebut dapat meningkatkan eksistensi dan status bahasa daerah di Maluku. Berikut ini disajikan data responden terkait sikap masyarakat tutur di Maluku terhadap bahasa daerah.

Tabel 7
Indikator Sikap Masyarakat Tutur terhadap Bahasa Daerah

No	Indikator	Rerata		Kecenderungan
		Ya	Tidak	
1	Bahasa daerah paling penting dalam kehidupan sehari-hari	48%	52%	Tidak mendukung
2	Bahasa daerah paling mendukung aktivitas sehari-hari	28%	72%	Tidak mendukung

Tabel 7 di atas menunjukkan sikap masyarakat tutur di Maluku terhadap penggunaan bahasa daerah. Ada 52% dan 72% responden menyatakan bahasa daerah tidak penting dan tidak mendukung aktivitas sehari-hari. Indikator tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah dinilai bukan lagi menjadi utama, tetapi penutur lebih dominan menggunakan bahasa melayu Ambon sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa melayu Ambon yang awalnya hanya sebagai bahasa pengantar, kini menjadi bahasa utama dalam mendukung interaksi sosial masyarakat penutur bahasa di Maluku. Hal inilah yang membuat posisi bahasa daerah perlahan tergantikan posisi dan statusnya sebagai bahasa ibu di Maluku. Selaras dengan pernyataan Mufwene (2017) bahwa beberapa orang mungkin tidak khawatir tentang hilangnya bahasa tertentu, karena memang begitu satu alat atau teknologi komunikasi dapat digantikan untuk memenuhi kebutuhan mereka saat ini. Oleh karena itu, vitalitas bahasa daerah di Maluku semakin rendah dan mengalami ancaman kepunahan karena minimnya loyalitas penutur bahasa terhadap bahasa daerah di Maluku.

Jumlah dan Kualitas Dokumentasi

Proses dokumentasi bahasa merupakan bentuk revitalisasi dan pemertahanan bahasa daerah di Maluku.

Berdasarkan tabel 5 sebelumnya responden secara dominan menyatakan tidak digunakan. Padahal, proses dokumentasi bahasa di era modern dan digital saat ini sangat mudah dilakukan melalui audio, rekaman, tata bahasa, dan buku. Namun, referensi terkait pendokumentasian bahasa daerah di Maluku sangat minim ditemukan sampai saat ini. Bahkan, tidak semua bahasa daerah di Maluku memiliki catatan historis sejarah, sehingga menyulitkan dalam melakukan pemetaan jumlah bahasa daerah yang valid secara umum. Hal inilah yang membuat vitalitas bahasa daerah di Maluku cukup rendah.

Subordinasi Bahasa Daerah di Maluku

Subordinasi bahasa daerah di Maluku ditentukan oleh dominasi penggunaan masyarakat tuturnya. Ketika bahasa daerah digunakan sebagai bahasa utama dalam kehidupan sosial untuk berinteraksi, maka akan meningkatkan dominasi dan subordinasi bahasa daerah tersebut. Namun, berdasarkan hasil responden ditemukan data bahwa subordinasi bahasa daerah di Maluku saat ini ada di bawah bahasa melayu Ambon. Hal ini sesuai dengan data diagram berikut ini.

Diagram 2
Data Penguasaan Bahasa Daerah dan Bahasa Melayu Ambon

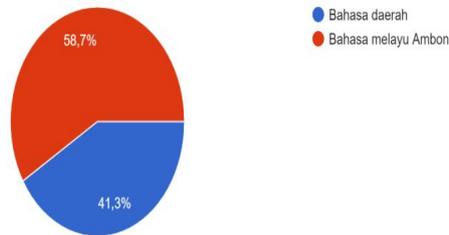


Diagram 2 di atas menjelaskan bahwa ada 58,7% responden menyatakan menguasai bahasa melayu Ambon dan 41,3% menyatakan menguasai bahasa daerah. Bahasa melayu Ambon saat ini telah menjadi bahasa pengantar di Maluku. Bahkan, sudah menjadi sebagai bahasa ibu sebagian masyarakat di Maluku khususnya yang tinggal di Kota Ambon. Hal ini senada pendapat Wahyuni (2021) bahwa penutur bilingual akan cenderung memilih bahasa yang dominan digunakan dalam ranah tertentu, sehingga bahasa ibu atau bahasa daerah akan ditinggalkan. Oleh karena itu, dinamika ini membuat bahasa melayu Ambon menunjukkan dominasi dibandingkan dengan bahasa daerah.

Data lain yang menunjukkan subordinasi bahasa daerah di Maluku dapat dilihat melalui indikator demografi penutur di Maluku. Berdasarkan (tabel 2) sebelumnya menunjukkan ada 9 bahasa daerah yang jumlah penuturnya mengalami defisit, sehingga terancam punah. Ada beberapa faktor yang membuat penurunan jumlah penutur bahasa daerah di Maluku, yaitu pergeseran penggunaan bahasa daerah dan persebaran penduduk. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut ini.

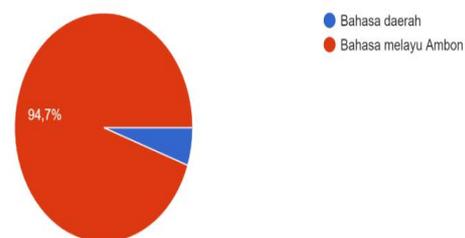
Pernyataan responden:

Salah satu faktor penurunan bahasa daerah di kampung saya karena orang tua tua di kampung saat berkomunikasi dengan anak-anak mereka dengan menggunakan bahasa Melayu Ambon dibandingkan bahasa daerah.

Pernyataan responden tersebut membuktikan bahwa penggunaan bahasa melayu mampu menggantikan penggunaan bahasa daerah. Orang tua tidak lagi berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Hal inilah yang membuat penutur perlahan meninggalkan bahasa daerahnya. Proses regenerasi penutur bahasa daerah tidak berkembang, sehingga jumlah penutur bahasa daerah mengalami penurunan jumlah penutur.

Indikator selanjutnya yang menentukan subordinasi bahasa daerah, yaitu aspek kultural. Secara umum, berdasarkan data dalam (tabel 3) sebelumnya menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak digunakan dalam kegiatan pendidikan hingga kegiatan ibadah. Hal ini membuktikan bahwa generasi muda di Maluku memiliki minat yang rendah untuk mempelajari dan mengembangkan bahasa daerah. Pernyataan ini didukung melalui statistik diagram berikut ini.

Diagram 3
Data Penggunaan Bahasa Daerah dalam Diskusi Ilmu Pengetahuan Modern



Data diagram 3 menunjukkan statistik penggunaan bahasa daerah

yang sangat rendah dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ada 94% memilih menggunakan bahasa melayu Ambon dan 5,3% memilih menggunakan bahasa daerah. Data ini menunjukkan subordinasi bahasa melayu Ambon sangat dominan digunakan dalam diskusi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Bahasa daerah dinilai tidak relevan dalam pengembangan ilmu modern, sehingga posisinya tergeser oleh penggunaan bahasa melayu Ambon. Kondisi ini sesuai konsep Mufwene (2002) bahwa ia mengkonseptualisasikan bahasa sebagai alat budaya yang digunakan, diadaptasi, dan dapat ditinggalkan oleh penuturnya begitu saja karena perubahan keadaan penuturnya (Willans & Jukes, 2017).

PENUTUP

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa bahasa daerah di Maluku mengalami ancaman kepunahan. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan indikator vitalitas bahasa yang ada. Bahasa daerah di Maluku tetap diwariskan di dalam keluarga, tetapi tidak mengalami peningkatan jumlah penutur karena pergeseran penggunaan bahasa daerah dengan bahasa melayu Ambon. Bahasa daerah tidak lagi dituturkan dalam ranah pendidikan, kegiatan ibadah, proses jual beli, hingga di dalam rumah sudah beralih menggunakan bahasa melayu Ambon dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan loyalitas penutur bahasa juga dinilai rendah, sehingga bahasa daerah bukan lagi menjadi bahasa sehari-hari. Selain itu, minimnya pendokumentasian bahasa daerah dalam bentuk buku, audio, hingga rekaman semakin membuat bahasa daerah semakin sulit

berkembang. Selama ini Pemerintah Provinsi Maluku dan Kantor Bahasa Maluku telah memberikan dukungan dalam pengembangan bahasa daerah. Namun, hal ini masih membutuhkan dukungan yang kuat dari penutur atau masyarakat Maluku sendiri. Dinamika pergeseran penggunaan bahasa daerah di dalam masyarakat membuat dominasi dan subordinasi bahasa melayu Ambon perlahan menggantikan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari atau bahasa ibu di Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyatri, A. O., & Mufidah, I. (2020). *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia: Berdasarkan Data Tahun 2018 – 2019*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. (2023). *Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra. Laboratorium Kebinekaan Bahasa Dan Sastra*. <https://labbineka.kemdikbud.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. (2023). *Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku*. <https://maluku.bps.go.id/indicator/12/92/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-maluku.html>
- Banda, F., & Jimaima, H. (2017). Linguistic landscapes and the sociolinguistics of language vitality in multilingual

- contexts of Zambia. *Multilingua*, 36(5). <https://doi.org/10.1515/multi-2017-3047>
- Benu, N. N., Artawa, I. K., Satyawati, M. S., & Purnawati, K. W. (2023). Local language vitality in Kupang city, Indonesia: A linguistic landscape approach. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2153973. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2153973>
- Bin-Tahir, S. Z., Hanapi, H., Hajar, I., Suriaman, A., Tadulako, U., Basalamah, J. D. A., & Si, M. (2020). *Avoiding Maluku Local Languages Death Through Embedded Multilingual Learning Model*. 1(1).
- Bin-Tahir, S. Z., Hanapi, H., Mufidah, N., Rahman, A., & Tuharea, V. U. (2019). *Revitalizing The Maluku Local Language In Multilingual Learning Model*. 8(10).
- Bin-Tahir, S. Z., Suriaman, A., Hanapi, H., Iye, R., & Basrun, M. C. (2020). Development of Buru Local Language Conversation Material Based on the Communicative-Interactive Approach for Elementary School Students. *Solid State Technology*, 63(2).
- Braithwaite, B. (2019). Sign language endangerment and linguistic diversity. *Language*, 95(1), e161–e187. <https://doi.org/10.1353/lan.2019.0025>
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2017). Minority languages and sustainable translanguaging: Threat or opportunity? *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 38(10), 901–912. <https://doi.org/10.1080/01434632.2017.1284855>
- Erniati, E. (2019). Kepunahan dan Pengembangan Bahasa Daerah di Maluku. In *Bahasa Negara dan Bahasa Daerah di Provinsi Maluku*. Kantor Bahasa Maluku.
- Erniati, E., Martina, M., Syamsurizal, S., & Damayanti, W. (2022). Vitalitas Bahasa Oirata Di Maluku. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 55–66. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3777>
- Fitzgerald, C. M. (2017). Understanding language vitality and reclamation as resilience: A framework for language endangerment and ‘loss’ (Commentary on Mufwene). *Language*, 93(4), e280–e297. <https://doi.org/10.1353/lan.2017.0072>
- Inayatushalihah, N., & Sudarmaji, M. (2020). Bahasa Adang di Pulau Alor: Kajian Vitalitas Etnolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 212. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2933>
- KemendikbudristekDikti. (2022). *Revitalisasi Bahasa Daerah*. [//merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/184_1645531041.pdf](https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/184_1645531041.pdf)
- Lauder, M. R. M. T. (2020). *Vitalitas Beberapa Bahasa di Indonesia*

- Bagian Timur*. LIPI Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mufwene, S. S. (2017). Language vitality: The weak theoretical underpinnings of what can be an exciting research area. *Language*, 93(4), e202–e223. <https://doi.org/10.1353/lan.2017.0065>
- Nugroho, M. (2020). Vitalitas Bahasa Saleman di Negeri Saleman. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 260. <https://doi.org/10.26499/rn.h.v9i2.2938>
- O'Grady, W. (2018). Assessing Language Revitalization: Methods and Priorities. *Annual Review of Linguistics*, 4(1), 317–336. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011817-045423>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-18). Alfabeta.
- Wagiati, W., Wahya, W., & Riyanto, S. (2017). Vitalitas Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung. *Litera*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.14357>
- Wahidah. (2019). Keterancaman Bahasa-Bahasa Daerah di Maluku Akibat Dominasi Bahasa Melayu Ambon. In *Bahasa Negara dan Bahasa Daerah di Provinsi Maluku*. Kantor Bahasa Maluku.
- Wahyuni, R. A. (2021). Vitalitas Bahasa Jawa dan Bahasa Madura Di Desa Rejoyoso, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang (Kajian Sociolinguistik). *Hasta Wiyata*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.01.01>
- Webster, J., & Safar, J. (2020). Ideologies behind the scoring of factors to rate sign language vitality. *Language & Communication*, 74, 113–129. <https://doi.org/10.1016/j.lancom.2020.06.003>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2013). *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis* (V). Pustaka Pelajar.
- Willans, F., & Jukes, A. (2017). How far can the language ecology metaphor take us?: A Pacific perspective on language vitality (Response to Mufwene). *Language*, 93(4), e263–e274. <https://doi.org/10.1353/lan.2017.0070>

